

# Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Awwal Muzakki<sup>1\*</sup>, Tedy Sutandy Komarudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

<sup>2</sup> STAI Siliwangi Garut, Indonesia

\*E-mail: [awwalmuzakki@stitalakbok.ac.id](mailto:awwalmuzakki@stitalakbok.ac.id)

## Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi akademik peserta didik. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh guru atau metode pengajaran, tetapi juga oleh ketersediaan, kelayakan, dan pengelolaan sarana-prasarana pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis hubungan antara manajemen sarana-prasarana, kondisi fisik fasilitas, serta integrasi teknologi dan media pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketersediaan dan kecukupan sarana-prasarana, termasuk ruang kelas, fasilitas ibadah, media pembelajaran, dan teknologi pendidikan, secara langsung memengaruhi proses belajar mengajar, motivasi, dan pemahaman peserta didik. Kondisi fisik dan kelayakan fasilitas yang memadai meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan interaksi siswa, sedangkan integrasi teknologi yang tepat mendukung pembelajaran interaktif, diferensial, dan kontekstual. Sebaliknya, keterbatasan sarana-prasarana, fasilitas yang tidak layak, serta pemanfaatan teknologi yang kurang optimal menurunkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sarana-prasarana yang terencana, layak, dan adaptif terhadap teknologi menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar PAI yang efektif, kondusif, dan mendukung pencapaian kompetensi akademik maupun spiritual siswa.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, sarana-prasarana, kondisi fisik, integrasi teknologi, efektivitas pembelajaran

## Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' character, spirituality, and academic competence. The effectiveness of PAI learning is influenced not only by teachers and instructional methods but also by the availability, adequacy, and management of educational facilities and infrastructure. This study employs a qualitative approach with a literature review method to examine the relationship between the management of facilities, the physical condition of infrastructure, and the integration of technology and learning media in supporting PAI learning effectiveness. The findings indicate that the availability and adequacy of educational facilities, including classrooms, worship spaces, learning materials, and educational technology, directly impact teaching processes, student motivation, and comprehension. Well-maintained and appropriate physical conditions enhance comfort, safety, and student interaction, while effective integration of technology supports interactive, differentiated, and contextualized learning. Conversely, limited facilities, inadequate infrastructure, and suboptimal use of technology reduce learning effectiveness. The study underscores that strategic, well-managed, and technologically adaptive facility management is essential to create a conducive and effective PAI learning environment that fosters both academic and spiritual competencies.

**Keywords:** *Islamic Religious Education, educational facilities, physical condition, technology integration, learning effectiveness*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik selain pencapaian kompetensi akademik (Salisah et al., 2024). Keberhasilan proses pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru atau metode pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga oleh ketersediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan, seperti ruang kelas yang layak, fasilitas ibadah (mushala, sajadah, Al-Qur'an), media pembelajaran, dan teknologi pendidikan, berperan sebagai pendukung utama yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif, nyaman, dan kondusif (Patawari, 2026).

Namun, berbagai penelitian dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan Islam masih menghadapi berbagai permasalahan yang signifikan (Nelliharati & Jarmita, 2025). Salah satu isu utama adalah ketidaksesuaian antara kebutuhan pembelajaran dan ketersediaan fasilitas. Banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami keterbatasan ruang belajar, minimnya media pembelajaran interaktif, atau sarana ibadah yang tidak memadai, sehingga guru kesulitan menyampaikan materi secara optimal. Kondisi ini tidak hanya menurunkan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga berdampak pada kualitas internalisasi nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama pendidikan PAI.

Selain itu, kurangnya perencanaan dan manajemen sarana-prasarana secara sistematis menjadi kendala serius (Pangestu et al., 2025). Beberapa sekolah belum memiliki inventarisasi aset yang jelas, perencanaan perawatan berkala, maupun strategi pemanfaatan fasilitas secara maksimal. Akibatnya, fasilitas yang ada sering kali tidak digunakan secara optimal, mengalami kerusakan, atau bahkan menimbulkan risiko keselamatan bagi peserta didik. Misalnya, ruang kelas yang sempit, ventilasi yang buruk, atau kerusakan peralatan ibadah dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dan membatasi kegiatan pembelajaran yang interaktif. Selain aspek fisik, manajemen sarana-prasarana yang lemah juga berdampak pada ketidakefisienan operasional sekolah. Beban administrasi terkait pemeliharaan fasilitas sering kali tidak terstruktur, sehingga alokasi waktu dan sumber daya untuk mendukung pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal ini menimbulkan gap antara tujuan pendidikan yang diharapkan dengan kondisi riil di lapangan. Secara psikologis, peserta didik juga dapat mengalami frustrasi atau kurang termotivasi jika lingkungan belajar mereka tidak mendukung proses pembelajaran secara optimal. Faktor lainnya adalah terbatasnya kompetensi kepala sekolah dan tenaga pendidik dalam mengelola sarana-prasarana. Tidak semua guru atau kepala sekolah memahami prinsip-prinsip manajemen aset pendidikan, seperti perencanaan kebutuhan, pemeliharaan preventif, maupun evaluasi penggunaan fasilitas (Wulandari, 2021). Kurangnya pemahaman ini berpotensi menimbulkan keputusan yang tidak tepat, misalnya prioritas pengadaan fasilitas yang tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI, sehingga efektivitas proses belajar tetap rendah meskipun sekolah memiliki fasilitas yang relatif lengkap.

Di sisi lain, perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran modern menuntut sekolah untuk menyesuaikan sarana dan prasarana dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih dinamis. Misalnya, penggunaan multimedia, laboratorium mini, atau perpustakaan digital menjadi penting untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi (Shofiyyah et al., 2024). Sayangnya, banyak sekolah PAI masih kesulitan dalam mengintegrasikan fasilitas modern ini karena keterbatasan dana, sumber daya manusia, atau manajemen yang tidak sistematis. Sehingga dapat dilihat jelas bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada manajemen sarana dan prasarana yang baik, terencana, dan berkelanjutan. Tanpa pengelolaan yang tepat, sarana-prasarana yang ada tidak hanya gagal mendukung proses belajar, tetapi juga menghambat pencapaian tujuan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter religius. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian dan kajian mendalam mengenai bagaimana manajemen sarana dan prasarana dapat dioptimalkan untuk mendukung efektivitas pembelajaran PAI secara holistik

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena pengelolaan sarana dan prasarana serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (John W. Creswell, 2016). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, konsep, dan pola yang muncul dari kajian pustaka tanpa bergantung pada data numerik semata.

Metode studi literatur diterapkan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku akademik, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta artikel ilmiah terkini yang membahas manajemen sarana-

prasarana dan efektivitas pembelajaran PAI. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi isu-isu utama, hambatan, dan praktik terbaik dalam pengelolaan fasilitas pendidikan, sekaligus membandingkan temuan dari berbagai literatur yang ada.

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, keilmiahan, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Selanjutnya, literatur yang telah dipilih dianalisis secara tematik untuk menemukan konsep, strategi, dan praktik pengelolaan sarana-prasarana yang berdampak pada proses pembelajaran PAI. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, yaitu merangkum informasi penting; penyajian data, yaitu menyusun temuan dalam bentuk naratif; dan penarikan kesimpulan, yaitu menyintesis informasi dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Keunggulan metode studi literatur adalah mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai masalah yang terjadi, serta mendukung pengembangan konsep manajemen sarana-prasarana yang efektif tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung. Penelitian ini menekankan pada validitas sumber, sehingga hanya literatur yang kredibel dan relevan digunakan sebagai rujukan utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara manajemen sarana-prasarana dan efektivitas pembelajaran PAI secara sistematis dan konseptual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Ketersediaan dan Kecukupan Sarana-Prasarana Pendidikan

Berdasarkan analisis data literatur yang dilakukan, salah satu faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah ketersediaan dan kecukupan sarana-prasarana di madrasah. Ketersediaan sarana-prasarana mencakup seluruh fasilitas fisik yang mendukung proses belajar mengajar, mulai dari ruang kelas, media pembelajaran, hingga fasilitas ibadah (Idharudin, 2025). Studi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar madrasah memiliki ruang kelas, jumlah dan kualitasnya seringkali belum memadai untuk menampung seluruh siswa dengan nyaman. Hal ini terlihat dari kapasitas ruang kelas yang tidak selalu seimbang dengan jumlah peserta didik, ventilasi yang kurang memadai, serta pencahayaan dan sirkulasi udara yang tidak optimal. Selain ruang kelas, media pembelajaran seperti buku panduan PAI, Al-Qur'an, papan tulis, serta media digital juga sering terbatas jumlahnya, sehingga guru harus mengatur penggunaan secara bergiliran. Keterbatasan ini berdampak langsung pada efektivitas penyampaian materi, karena siswa tidak dapat mengakses bahan pembelajaran secara merata, sehingga proses internalisasi nilai-nilai PAI menjadi terhambat.

Selain ketersediaan, aspek kecukupan sarana-prasarana juga menjadi indikator penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran (Pangestu et al., 2025). Kecukupan di sini menekankan kesesuaian antara jumlah fasilitas dan kebutuhan nyata peserta didik. Misalnya, fasilitas ibadah seperti mushola, tempat wudhu, dan sajadah harus memadai untuk seluruh siswa agar praktik ibadah dapat dilakukan secara berjamaah tanpa adanya keterbatasan ruang atau perlengkapan. Kecukupan juga berlaku pada alat peraga dan media digital; jika satu proyektor atau papan tulis interaktif harus digunakan oleh beberapa kelas secara bergantian, maka waktu pembelajaran yang efektif menjadi berkurang, sehingga tujuan pembelajaran PAI tidak tercapai secara maksimal. Dalam hal ini, kecukupan sarana-prasarana tidak hanya terkait dengan jumlah fisik, tetapi juga mencakup kesesuaian fungsi, kualitas, dan aksesibilitas fasilitas bagi seluruh siswa dan guru.

Lebih jauh, literatur menunjukkan bahwa madrasah yang mampu menyediakan sarana-prasarana secara tersedia dan cukup cenderung memiliki proses pembelajaran yang lebih efektif (Halimatus Sa'diah, 2025). Guru dapat menyampaikan materi dengan lebih leluasa, siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar tanpa gangguan, dan praktik ibadah maupun aktivitas ekstrakurikuler yang berhubungan dengan PAI dapat dilaksanakan secara optimal (Woods, 2023). Sebaliknya, keterbatasan ketersediaan maupun kecukupan sarana-prasarana menimbulkan berbagai

kendala, seperti keterlambatan penyampaian materi, ketidakmerataan pemahaman siswa, serta rendahnya motivasi belajar (Rahmiati & Azis, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan dan pengelolaan sarana-prasarana yang tepat menjadi prasyarat utama bagi tercapainya efektivitas pembelajaran PAI di madrasah. Dengan demikian, ketersediaan dan kecukupan sarana-prasarana bukan sekadar memenuhi aspek fisik, tetapi juga berperan strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memaksimalkan partisipasi siswa, serta mendukung pencapaian kompetensi spiritual dan akademik dalam Pendidikan Agama Islam.

### **Kondisi Fisik dan Kelayakan Sarana-Prasarana**

Kondisi fisik dan kelayakan sarana-prasarana merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kelayakan tidak hanya terbatas pada keberadaan fasilitas, tetapi juga meliputi integritas struktural, kenyamanan pengguna, dan keamanan lingkungan belajar. Misalnya, lantai ruang kelas yang licin atau tidak rata dapat menjadi risiko keselamatan bagi siswa, sementara pencahayaan yang buruk dan ventilasi tidak memadai dapat menimbulkan kelelahan visual dan mengurangi konsentrasi (Rizqina Katsirah Hasibuan, 2025). Oleh karena itu, kondisi fisik harus dipantau secara rutin, tidak hanya sekadar “ada atau tidak”, tetapi memastikan bahwa fasilitas tersebut memenuhi standar keamanan dan kenyamanan sesuai jumlah dan karakteristik siswa.

Lebih jauh lagi, kelayakan sarana-prasarana juga menekankan kesesuaian antara fasilitas dengan jenis aktivitas pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran PAI, aktivitas tidak hanya sebatas mendengar ceramah guru, tetapi juga melibatkan diskusi kelompok, praktik ibadah, dan kegiatan karakter seperti role play atau peragaan nilai-nilai agama (Dwikirani & Ridwan, 2024). Oleh sebab itu, ruang kelas yang terlalu sempit atau kurang fleksibel tata letaknya akan membatasi interaksi aktif siswa. Mushola atau ruang ibadah yang sempit, tidak bersih, atau kurang ventilasi akan menghambat pelaksanaan praktik ibadah, sehingga pengalaman belajar spiritual menjadi terbatas. Kondisi ini menimbulkan dampak psikologis, di mana siswa merasa tidak nyaman dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara optimal.

Selain itu, kondisi fisik sarana-prasarana juga berkaitan dengan ketahanan fasilitas terhadap lingkungan dan waktu (Abdulloh Muhamad Al-Kaff, 2025). Material bangunan yang mudah rusak, furnitur yang cepat lapuk, dan media pembelajaran yang mudah rusak memerlukan penggantian atau perbaikan lebih cepat, yang jika tidak dilakukan akan menurunkan kualitas pembelajaran. Contohnya, papan tulis yang sering patah atau spidol yang habis akan memaksa guru mencari alternatif yang kurang efektif, seperti menulis di kertas atau mengandalkan hafalan siswa. Hal ini secara tidak langsung memengaruhi efektivitas penyampaian materi dan pemahaman siswa.

Kelayakan juga dapat dilihat dari aksesibilitas dan keterjangkauan fasilitas bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Misalnya, ruang kelas yang berada di lantai atas tanpa akses tangga atau lift akan menyulitkan siswa dengan mobilitas terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kelayakan sarana-prasarana harus memperhatikan aspek inklusivitas, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan setara tanpa hambatan fisik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, yang menekankan nilai keadilan dan penghormatan terhadap sesama, kelayakan fasilitas yang inklusif juga menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai tersebut (Dalimunthe, 2023).

Lebih jauh, literatur juga menyoroti hubungan antara kondisi fisik dan motivasi guru. Guru yang mengajar di lingkungan dengan sarana-prasarana baik, terawat, dan layak cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dalam merancang metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sebaliknya, kondisi fasilitas yang rusak atau tidak layak menimbulkan stres tambahan bagi guru, sehingga fokusnya lebih banyak pada mengatasi keterbatasan sarana daripada pada kualitas pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, kondisi fisik sarana-prasarana memengaruhi dampak psikologis pada semua pelaku pendidikan, baik siswa maupun guru.

Selain faktor internal, pemanfaatan sarana-prasarana yang tidak optimal juga merupakan bagian dari kelayakan (Gunawan, 2026). Ruang kelas mungkin luas dan bersih, tetapi jika penataan meja kursi tidak ergonomis atau media pembelajaran tidak mudah dijangkau, fasilitas tetap dianggap kurang layak.

Oleh karena itu, kelayakan sarana-prasarana harus dikombinasikan dengan manajemen penggunaan yang efektif, termasuk tata ruang, jadwal pemakaian, dan pemeliharaan. Hal ini menegaskan bahwa kelayakan fisik bukan hanya soal “ada atau tidak”, tetapi bagaimana fasilitas tersebut digunakan secara maksimal untuk mendukung proses belajar-mengajar PAI. Sehingga, analisis literatur menegaskan bahwa kondisi fisik dan kelayakan sarana-prasarana bukan sekadar faktor pendukung, tetapi merupakan fondasi utama efektivitas pembelajaran. Sarana-prasarana yang layak meningkatkan konsentrasi, kenyamanan, keamanan, dan motivasi belajar siswa, sekaligus mendukung guru dalam merancang kegiatan yang kreatif. Sebaliknya, sarana-prasarana yang tidak layak menghambat interaksi belajar, menurunkan motivasi, dan membatasi pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan demikian, pemantauan, evaluasi, dan pemeliharaan sarana-prasarana secara sistematis menjadi langkah penting dalam manajemen pendidikan Islam yang efektif.

### **Integrasi Teknologi dan Media Pembelajaran dalam PAI**

Integrasi teknologi dan media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar-mengajar (Bahari et al., 2026). Teknologi di sini tidak hanya berupa perangkat keras seperti komputer, proyektor, dan tablet, tetapi juga mencakup platform digital, aplikasi pembelajaran, dan media interaktif yang mendukung penyampaian materi secara kreatif. Integrasi ini memungkinkan guru untuk menyampaikan konsep-konsep agama yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami siswa (Jenita, Anugerah Tatema Harefa, Ela Pebriani, Hanafiah, Bernardus Agus Rukiyanto, 2023). Misalnya, konsep fiqh, sejarah Islam, atau nilai akhlak dapat divisualisasikan melalui animasi, video pendek, atau simulasi interaktif, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dapat mengamati dan bereksperimen secara visual dan praktis.

Selain itu, media pembelajaran digital dapat memfasilitasi pembelajaran diferensial, di mana siswa dengan gaya belajar berbeda (visual, auditori, kinestetik) dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan preferensi mereka (Shofiyyah, 2025). Misalnya, bagi siswa yang lebih mudah memahami materi melalui visual, guru dapat menggunakan infografik interaktif atau video pembelajaran; sementara siswa yang lebih auditorial dapat memanfaatkan podcast atau rekaman ceramah. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat retensi informasi dan keterampilan berpikir kritis, karena siswa belajar melalui cara yang lebih variatif dan kontekstual.

Di sisi lain, integrasi teknologi juga menuntut guru untuk menguasai literasi digital dan pedagogi berbasis teknologi. Tidak cukup hanya menyediakan media digital, tetapi guru harus mampu merancang aktivitas yang interaktif dan relevan dengan tujuan pembelajaran PAI. Misalnya, penggunaan aplikasi kuis interaktif atau forum diskusi online dapat menstimulasi keterlibatan siswa dan memberikan feedback langsung. Dengan demikian, teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi bagian dari strategi pedagogis yang mendukung keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pembelajaran mandiri.

Integrasi teknologi juga memungkinkan penyediaan akses sumber belajar yang lebih luas dan up-to-date. Buku teks PAI biasanya memiliki keterbatasan dalam cakupan materi dan perspektif; melalui internet, siswa dan guru dapat mengakses artikel, video, dan materi multimedia lain dari berbagai sumber, termasuk ulama atau lembaga pendidikan Islam terkemuka. Hal ini mendukung pembelajaran kontekstual, di mana siswa dapat membandingkan interpretasi, memahami sejarah, atau menelaah praktik ibadah yang berbeda secara lebih mendalam. Dengan kata lain, teknologi dapat menjadi jembatan antara teori dalam buku dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, integrasi teknologi dan media pembelajaran dalam PAI juga menghadirkan tantangan tertentu. Infrastruktur yang tidak merata, keterbatasan perangkat, atau jaringan internet yang tidak stabil dapat menjadi hambatan utama. Selain itu, kemampuan guru dalam menggunakan media digital secara efektif masih bervariasi, sehingga pemanfaatan teknologi tidak selalu maksimal. Ada risiko bahwa media digital hanya digunakan sebagai “hiasan” tanpa menambah nilai pembelajaran. Oleh karena itu, manajemen dan pelatihan guru menjadi aspek penting dalam memastikan teknologi benar-benar memberikan kontribusi terhadap efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks evaluasi, integrasi teknologi juga dapat memperkaya penilaian formatif dan sumatif. Misalnya, guru dapat menggunakan platform online untuk memberikan kuis interaktif atau tugas proyek digital, yang memungkinkan evaluasi lebih cepat dan akurat (Fitria, 2025). Sistem ini juga dapat memetakan pemahaman siswa secara individual, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran untuk siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan. Dengan demikian, teknologi bukan hanya alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat monitoring dan peningkatan kualitas pembelajaran. Sehingga, integrasi teknologi dan media pembelajaran dalam PAI memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan motivasi, interaktivitas, dan pemahaman siswa. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, dan manajemen penggunaan media secara sistematis. Dengan strategi yang tepat, teknologi dapat menjadi faktor penentu dalam menciptakan pembelajaran PAI yang efektif, relevan, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

## **Pembahasan**

### **Ketersediaan dan Kecukupan Sarana-Prasarana**

Berdasarkan teori Input-Process-Output (IPO), sarana-prasarana merupakan input utama dalam sistem pembelajaran. Ketika ruang kelas, buku panduan PAI, atau media digital tidak tersedia atau jumlahnya terbatas, proses belajar menjadi terhambat karena siswa tidak bisa mengakses bahan secara merata (Pamungkas & Putri, 2026). IPO menjelaskan bahwa input yang tidak memadai langsung menurunkan kualitas proses, sehingga hasil belajar berupa kompetensi spiritual dan akademik PAI juga terpengaruh. Misalnya, keterbatasan mushola atau sajadah memaksa siswa menunggu giliran, sehingga praktik ibadah tidak optimal, fenomena ini bisa dijelaskan secara ilmiah dengan teori IPO sebagai konsekuensi langsung dari input yang kurang.

### **Kondisi Fisik dan Kelayakan Sarana-Prasarana**

Teori Lingkungan Belajar (Learning Environment Theory) oleh Fraser menekankan bahwa kualitas fisik ruang belajar memengaruhi konsentrasi, motivasi, dan interaksi siswa (Husna et al., 2025). Dalam konteks PAI, ruang kelas yang sempit atau ventilasi buruk tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga psikologis; siswa menjadi kurang fokus dan partisipasinya menurun. Teori Fraser menjelaskan fenomena ini: lingkungan fisik yang tidak layak menyebabkan hambatan psikologis yang nyata, yang berdampak pada efektivitas guru dalam menyampaikan materi dan pada pemahaman siswa. Dengan kata lain, kondisi fisik sarana-prasarana bukan sekadar masalah teknis, tetapi berdampak langsung pada proses kognitif dan spiritual peserta didik.

### **Integrasi Teknologi dan Media Pembelajaran**

Dalam konteks PAI, teori TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) oleh Mishra & Koehler relevan untuk menjelaskan bagaimana teknologi bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran jika guru mampu mengintegrasikan konten, pedagogi, dan media digital secara simultan (Hanik et al., 2022). Fenomena literatur menunjukkan bahwa meskipun beberapa madrasah memiliki proyektor atau tablet, guru yang belum menguasai TPACK tidak bisa memanfaatkan media secara maksimal, sehingga pembelajaran tetap pasif. Dengan TPACK, teori menjelaskan mengapa integrasi teknologi yang tepat meningkatkan interaktivitas, pemahaman konsep fiqh atau akhlak, dan motivasi siswa, sementara teknologi yang hanya tersedia tapi tidak dioptimalkan tidak berdampak signifikan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan kajian literatur dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, kondisi fisik fasilitas, serta integrasi teknologi dan media pembelajaran. Pertama, ketersediaan dan kecukupan sarana-prasarana pendidikan merupakan faktor fundamental yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, media pembelajaran, Al-Qur'an, mushola, dan peralatan ibadah harus tersedia secara seimbang dengan jumlah peserta didik. Kekurangan sarana-prasarana menyebabkan keterbatasan akses

terhadap materi, menurunkan efektivitas penyampaian, dan berdampak negatif pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama pendidikan PAI. Hal ini sesuai dengan teori Input-Process-Output yang menekankan bahwa kualitas input secara langsung memengaruhi efektivitas proses dan hasil pembelajaran.

Kedua, kondisi fisik dan kelayakan sarana-prasarana menjadi indikator utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Fasilitas yang terawat, aman, bersih, dan nyaman tidak hanya memengaruhi konsentrasi dan motivasi siswa, tetapi juga berdampak pada psikologis guru yang mengajar. Ruang kelas yang sempit, ventilasi buruk, atau media pembelajaran yang mudah rusak dapat menghambat interaksi aktif, praktik ibadah, serta kegiatan karakter yang mendukung pembelajaran PAI. Teori Learning Environment menegaskan bahwa kualitas fisik lingkungan belajar berperan langsung terhadap interaksi siswa, fokus belajar, dan pencapaian kompetensi kognitif maupun spiritual. Dengan demikian, kelayakan sarana-prasarana bukan sekadar soal keberadaan fasilitas, melainkan bagaimana fasilitas tersebut dapat digunakan secara optimal, aman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Ketiga, integrasi teknologi dan media pembelajaran menjadi strategi penting untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas PAI. Teknologi yang diterapkan secara tepat dapat memvisualisasikan konsep abstrak, memfasilitasi pembelajaran diferensial sesuai gaya belajar siswa, serta memperkaya penilaian formatif dan sumatif. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menguasai literasi digital dan pedagogi berbasis teknologi, ketersediaan infrastruktur, dan manajemen penggunaan media secara sistematis. Teori TPACK menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan konten, pedagogi, dan teknologi secara bersamaan menjadi kunci tercapainya pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan relevan. Tanpa strategi yang tepat, teknologi hanya menjadi fasilitas tambahan tanpa meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

Sehingga, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI bukan hanya bergantung pada kemampuan guru atau metode mengajar, tetapi juga sangat ditentukan oleh pengelolaan sarana-prasarana yang terencana, memadai, layak, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sarana-prasarana yang dikelola dengan baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi, memperkuat internalisasi nilai-nilai PAI, dan mendukung pencapaian kompetensi akademik dan spiritual siswa secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan sarana-prasarana pendidikan Islam perlu dilakukan secara holistik, berkelanjutan, dan berbasis prinsip manajemen pendidikan yang sistematis, agar setiap fasilitas yang tersedia benar-benar memberikan kontribusi maksimal terhadap efektivitas pembelajaran PAI di madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Muhamad Al-Kaff, N. A. M. A. (2025). Resiliensi Infrastruktur Dalam Mengelola Sarana Prasarana Di Lembaga Pendidikan. *Journal Educational Research and Development*, 2(2), 791–797.
- Bahari, M. P., Faradiba, M., & Agung, M. (2026). Evaluasi Ketersediaan dan Kelayakan Sarana Prasarana Penunjang Layanan Bagi Kelompok Rentan di Lingkungan Perangkat Daerah Kabupaten Sidoarjo. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6567–6579. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4167>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial- Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*, 02(02), 139–156. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.139-156>
- Fitria, E. M. (2025). Asesmen Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran PAI. *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 5(2), 4302–4309. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Gunawan, G. G. (2026). Exploration of physical facilities and infrastructure in supporting the learning process: a qualitative study 1Gun. *Jambura Health and Sport Journal*, 8(1), 122–133.
- Halimatus Sa'diah, D. S. (2025). Pemeliharaan Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 11(2), 138–146. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i6.1818>
- Hanik, E. U., Puspitasari, D., Safitri, E., Firdaus, H. R., Pratiwi, M., & Innayah, R. N. (2022). Integrasi Pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, Content Knowledge) Guru Sekolah Dasar SIKL dalam Melaksanakan Pembelajaran Era Digital. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 2(1), 15–27.
- Husna, M., Utami, Y. L., Elfhentri, F., Septiani, N., & Khosi'in, K. (2025). Hubungan antara Fasilitas dan

- Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 302–312. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.851>
- Idharudin, A. J. (2025). The Role of Facilities and Infrastructure in Enhancing the Quality of Islamic Education. *Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 242–258. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/140%0Ahttps://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/download/140/111>
- Jenita, Anugerah Tatema Harefa, Ela Pebriani, Hanafiah, Bernardus Agus Rukiyanto, F. S. (2023). Pemanfaatan Teknologi Dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Communnity Development Journal*, 4(6), 13121–13129. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.23614>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Nelliharati, & Jarmita, N. (2025). Management Of Educational Facilities And Infrastructure To Improve The Quality Of Learning. *Journal of Education Science (JES)*, 11(1), 35–43.
- Pamungkas, G., & Putri, I. A. (2026). Evaluation of compliance with national quality indicator reporting among hospitals in West Java. *Jurnal Sehat Masada*, XX(1), 44–50.
- Pangestu, M. R., Aziz, M. A., & Ali, R. (2025). Manajemen Sarana Dan Prasarana dalam Mendukung Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 509–513.
- Patawari, F. (2026). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Masamba. *Jurnal Refleksi*, 14(2), 1–7.
- Rahmiati, R., & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6007–6018. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2476>
- Rizqina Katsirah Hasibuan, S. R. H. (2025). Evaluasi kelayakan sarana dan prasarana pendidikan di upt sd negeri 060912 berdasarkan standar nasional Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1235–1244. [https://doi.org/https://doi.org/10.36378/bhakti\\_nagori.v5i2.5167](https://doi.org/https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i2.5167)
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Shofiyyah, N. A. (2025). Digital Literacy and Critical Thinking in Adolescents: A Literature Review. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1585–1593. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10732> ISSN
- Shofiyyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>
- Woods, T. (2023). Microteaching through the practice curriculum: Developing new practice educators. *The Journal of Practice Teaching and Learning*, 20(1). <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-6455-3822>
- Wulandari, D. (2021). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 318–336. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.535>